

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Modal Kerja

Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang terus berkembang setiap perusahaan dituntut untuk selalu tanggap terhadap perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam dunia usaha, oleh karena itu perusahaan perlu semakin meningkatkan produktivitasnya baik itu dalam pemanfaatan sumber daya yang ada maupun efisiensi dalam penggunaan sumber dayanya tersebut. Salah satu sumber daya yang ada adalah modal kerja.

Modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting sebab modal kerja digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari, seperti untuk membayar upah buruh, membayar gaji pegawai dan lain sebagainya.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya apabila ada ketidakcukupan maupun mis manajemen dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting ketersediaannya di dalam sebuah perusahaan. Karena pentingnya modal kerja dalam proses operasional perusahaan maka perlu dimengerti terlebih dahulu pengertian modal kerja.

Terdapat beberapa konsep tentang modal kerja, seperti yang diungkapkan oleh Munawir (2004:114) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik-beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik-beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Mengutip pendapat Harry G. Guthmann (dalam Rachman Prawiraamidjaja (1975:20)) dalam buku Manajemen Permodalan '*Working capital* adalah merupakan surplus antara aktiva lancar yang melebihi pasiva lancar.'

Selanjutnya dalam penelitian ini akan membicarakan modal kerja dalam konsep kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancar (*net working capital*).

2.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Terdapat beberapa jenis dari modal kerja, menurut W.B Taylor (dalam Bambang Riyanto (1999:61)) Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan menyebutkan bahwa modal kerja digolongkan menjadi:

A. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent working capital ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal di sini adalah dalam artian yang dinamis.

B. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim.
2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Menurut Indriyo (1984:28) dalam buku Manajemen Keuangan menyebutkan bahwa modal kerja dari suatu perusahaan dapat berbentuk dua macam:

1. Modal Kerja Permanen

Kebutuhan minimum bagi perusahaan untuk memutarakan usahanya merupakan Modal Kerja Permanen. Sering juga diartikan dengan jumlah kebutuhan modal kerja yang selalu harus ada dalam satu tahun. Kebutuhan tersebut adalah berupa jumlah aktiva lancar yang harus selalu ada dalam satu tahun perputaran usahanya.

2. Modal Kerja Variabel

Kebutuhan modal kerja yang hanya dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja dalam satu tahun perputaran usahanya.

Sedangkan menurut Faisal Afif dan Utjup Supandi (1985:10) dalam buku Manajemen Modal Kerja menyatakan tentang jenis-jenis modal kerja sebagai berikut:

1. Modal Kerja Keseluruhan

Diartikan sebagai dana yang terikat pada unsur-unsur harta lancar, baik yang dibelanjai dengan kredit jangka panjang maupun jangka pendek. Pada umumnya modal kerja ini akan berputar dari uang diubah menjadi barang dan menjadi uang kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau satu kali perputaran operasi perusahaan.

2. Modal Kerja Inti

Diartikan sebagai dana yang terikat pada harta lancar yang sifatnya relatif permanen sehingga harus selalu dipertahankan adanya.

Dari beberapa pendapat di atas, jenis modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen/inti yaitu jumlah modal kerja yang harus selalu tersedia dalam perusahaan guna menjalankan usahanya sehari-hari atau untuk beroperasi secara normal.

2. Modal Kerja Variabel yaitu jumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah tergantung dari variabel yang mempengaruhinya, misalkan kenaikan jumlah produksi, kondisi ekonomi yang berubah dengan tiba-tiba atau kondisi lain yang tidak diramalkan sebelumnya akan terjadi seperti bencana alam dan lain sebagainya.

2.1.3 Komponen Modal Kerja

Dari pengertian modal kerja (*net working capital*) merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar, modal kerja mempunyai komponen-komponen yaitu aktiva lancar dan hutang lancar.

1. Aktiva lancar

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2002:1.10) suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut:

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal satu neraca.
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Yang dimaksud kas dalam uraian di atas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Pos-pos yang termasuk aktiva lancar selain kas dan setara kas menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:1.10) ialah :

Aktiva lancar termasuk persediaan dan piutang dagang yang dijual, dikonsumsi dan direalisasi sebagai bagian dari siklus normal operasi perusahaan walaupun aktiva tersebut tidak diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca, surat berharga diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila surat berharga tersebut diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca dan jika lebih dari dua belas bulan diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar.

Zaki Baridwan (2000:21) mengemukakan pengertian aktiva lancar ialah :

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun.

Sedangkan Menurut Munawir (2004:14) yang dimaksud aktiva lancar adalah:

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi

dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal).

Lebih lanjutnya lagi Munawir (2004:14) menjelaskan tentang pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid. Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah:

- a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan...Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau deman deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga dan marketable securities) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- c. Pihutang Wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- d. Pihutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan dagangan secara kredit.
- e. Persediaan, untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan manufacturing maka persediaan yang dimiliki meliputi : (1) Persediaan Barang Mentah; (2) Persediaan Barang Dalam Proses dan (3) Persediaan Barang Jadi.
- f. Pihutang Penghasilan atau Pihutang yang Masih Harus Diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.
- g. Persekot atau Biaya yang Dibayar Dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

2. Hutang Lancar

Menurut PSAK (2002 : 9.11) mengungkapkan bahwa : “Utang lancar adalah kewajiban yang akan dilunasi sesuai dengan permintaan kreditur atau yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun.”

Berdasarkan PSAK (2002: 1.11) suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek/hutang lancar jika:

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan.
- b. Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

Yang termasuk ke dalam hutang lancar/kewajiban lancar:

Beberapa kewajiban jangka pendek seperti utang dagang dan biaya operasional lainnya yang membentuk sebagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal perusahaan, pos-pos operasi tersebut di atas diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek walaupun pos-pos tersebut direalisasikan dalam jangka waktu lebih dari dua belas bulan dari tanggal neraca.

Pengertian lain dijelaskan oleh Zaki Baridwan (2000 :220) : “Suatu kewajiban dikelompokkan sebagai utang jangka pendek apabila pelunasannya akan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan utang jangka pendek yang baru.”

Menurut Munawir (2004: 18) “Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan .”

Lebih lanjut lagi Munawir (2004 : 18) menjelaskan bahwa yang termasuk hutang lancar antara lain:

- a. Utang Dagang
- b. Utang Wesel
- c. Utang Pajak
- d. Biaya Yang Masih Harus Dibayar
- e. Utang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo
- f. Penghasilan Yang Diterima Dimuka

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja

Untuk beroperasi sehari-hari sebuah perusahaan memerlukan modal kerja. Dengan tersedianya modal kerja yang cukup maka perusahaan akan dapat beroperasi dengan lancar dan efisien serta dapat menjaga perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah, sebab modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dijelaskan oleh Munawir (2004: 117) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1999: 64) besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada 2 faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya

Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan itu berbeda-beda tergantung dari jenis perusahaan, proses produksi, syarat pembelian serta penjualan barang, tingkat perputaran persediaan, periode perputaran modal kerja, serta jumlah pengeluaran kas setiap harinya. Oleh karena itu ketersediaan modal yang cukup sangat penting artinya bagi perusahaan, seperti diungkapkan oleh Munawir (2004: 116):

Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, yaitu:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan

Penanaman modal yang sangat besar dalam modal kerja belum tentu baik bagi perusahaan karena dengan berlebihnya modal kerja perusahaan pun tidak dapat beroperasi secara efisien karena terdapat modal kerja yang menganggur, terlebih lagi jika perusahaan kekurangan modal kerja dapat menyebabkan perusahaan sulit untuk beroperasi dan bisa mengakibatkan kesulitan keuangan hingga kondisi yang terburuk yaitu bangkrut. Ada beberapa penyebab mengapa terjadi kelebihan dan kekurangan modal dalam sebuah perusahaan. Menurut

Jumingan (2006: 68) penyebab terjadinya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan
- b. Penjualan aktiva tanpa diikuti penempatan kembali
- c. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
- d. Konversi operating asset menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- e. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain.

Penyebab terjadinya kekurangan modal kerja menurut jumingan (2006: 68):

- a. Adanya kerugian usaha.
- b. Adanya kerugian insidental seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang, karena pencurian, kebakaran dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.
- c. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru, strategi penjualan baru.
- d. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).
- e. Kebijakan pembayaran deviden tidak tepat.
- f. Kenaikan tingkat harga
- g. Pelunasan utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.1.5.1 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja menurut Dwi Prastowo (1995: 85) dalam buku Analisa Laporan Keuangan “Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja.”

Menurut Bambang Riyanto (1999: 353) menyebutkan :

Adapun sumber-sumber dari modal kerja dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Dari penjelasan-penjelasan di atas jelas bahwa sumber modal kerja ialah setiap transaksi di perusahaan yang menambah jumlah modal kerja, penambahan modal kerja tersebut bisa disebabkan oleh pembiayaan jangka panjang ataupun jangka pendek.

Lebih jelasnya diungkapkan oleh Munawir (2004: 120) sumber-sumber modal kerja antara lain dapat berasal dari:

- a. Hasil operasi perusahaan
Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (Marketable Securities atau Efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
- d. Penjualan saham atau obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber modal kerja bagi perusahaan antara lain diperoleh dari :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan atas penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap
4. Bertambahnya modal melalui penjualan saham atau obligasi

2.1.5.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2004: 125) adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar; atau adanya

- penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1999: 353) penggunaan modal kerja adalah:

1. Bertambahnya aktiva tetap.
2. Berkurangnya utang jangka panjang.
3. Berkurangnya modal.
4. Pembayaran cash deviden
5. Adanya kerugian dalam operasinya perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan modal kerja ialah setiap transaksi di perusahaan yang menyebabkan penurunan modal kerja.

2.1.6 Penyusunan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan jangka pendek termasuk perubahan-perubahan yang terjadi pada periode itu. Laporan ini juga menggambarkan tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau siklus modalnya. Bukan hanya pihak manajemen yang tertarik dengan posisi keuangan jangka pendek ini, tetapi pihak kreditur pun sangat memperhatikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan karena menyangkut dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek.

Menurut Munawir (2004: 128) dengan dibuatnya laporan sumber dan penggunaan modal kerja dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dari pihak manajemen, para pemegang saham, kreditur maupun pihak-pihak lainnya tentang:

- a. Apakah yang menyebabkan perubahan posisi modal kerja?
- b. Berapa modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dan bagaimana komposisinya?
- c. Berapa dana atau modal kerja yang berasal dari penjualan saham dan hutang jangka panjang serta bagaimana penggunaa dana-dana tersebut?
- d. Apakah perusahaan telah menjual sebagian aktiva tetapnya? Apabila demikian berapakah hasilnya? Dan telah digunakan untuk apa saja?
- e. Berapakah modal kerja yang digunakan untuk menambah kekayaan jangka panjang (aktiva tidak lancar)? Atau bagaimanakah perusahaan membiayai ekspansinya?
- f. Bagaimana perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari hasil operasinya? Berapakah yang telah dibayarkan kepada pemilik perusahaan dalam bentuk deviden?

Dari penjelasan di atas, dapat dikelompokkan faktor-faktor yang mengakibatkan berubahnya modal kerja sebagai berikut:

1. Kegiatan operasi
2. Kegiatan investasi
3. Kegiatan pembelanjaan

Bambang Riyanto (1999: 355) mengemukakan langkah-langkah dalam penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja.
Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur current accounts antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur non-current accounts antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.

3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja berdasarkan penjelasan di atas dapat dilakukan dengan cara menyusun laporan perubahan modal kerja terlebih dahulu, kemudian mengelompokkan unsur non-current accounts yang efeknya dapat memperbesar atau memperkecil modal kerja, selanjutnya mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan yang efeknya dapat memperbesar atau memperkecil modal kerja.

2.2 Likuiditas

2.2.1 Pengertian Likuiditas

Kata likuiditas berasal dari kata liquid yang berarti cair yang merupakan rasio cair yang menunjukkan tingkat kecairan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus segera di lunasi. Pengertian likuiditas sendiri menurut Lukman Syamsudin (2002:41) dalam buku Manajemen Keuangan Perusahaan adalah :

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Menurut Bambang Riyanto (1999: 25) mengungkapkan pendapatnya tentang likuiditas yakni “Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah

kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.”

Menurut Munawir (2004; 31) :“Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Dari beberapa penjelasan di atas jelas bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan akiva lancar yang ada tepat pada saat jatuh tempo. Bila perusahaan mampu membayar kewajibannya tersebut tepat pada saat jatuh tempo berarti kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi likuid, namun apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya tepat pada saat jatuh tempo berarti kondisi perusahaan bisa dikatakan ada dalam keadaan tidak likuid atau illikuid.

Pengukuran Rasio Likuiditas

Pihak manajemen keuangan suatu perusahaan pasti berusaha untuk menjaga tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan agar berada dalam kondisi yang ideal, dengan tingkat likuiditas yang ideal atau perusahaan dalam kondisi likuid berarti perusahaan akan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Dengan terpenuhinya kewajiban jangka pendek perusahaan ke pihak kreditur berarti perusahaan selain mampu membayar dengan tepat waktu kewajibannya terlebih lagi perusahaan mampu menjaga kepercayaan serta

hubungan baik dengan pihak kreditur sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan di masa mendatang untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak kreditur. Selain menjaga hubungan baik dengan pihak kreditur atau pihak luar perusahaan, dengan kondisi perusahaan yang likuid juga dapat menjadi suatu pertanda berjalannya operasi perusahaan dengan baik, karena perusahaan masih memiliki kemampuan modal kerjanya untuk menjalankan operasinya setelah membayar utang kepada pihak kreditur.

Untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang likuid atau tidak maka perlu diadakan suatu pengukuran terhadap kondisi keuangan khususnya tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Suad Husnan (1995: 251) dalam buku *Pembelajaran 1* pengukuran likuiditas dapat dilakukan “Dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek, bisa memberikan ukuran mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur tingkat likuiditas.”

Untuk lebih jauh mengukur tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menggunakan beberapa ukuran rasio, diantaranya adalah:

a. *Current Rasio*

Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current Rasio* memperbandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. (Munawir, 2004:72)

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini sering pula disebut dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*) karena modal kerja (*working capital*) merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Dengan demikian, modal kerja menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis setelah melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan memerlukan modal kerja yang memadai untuk meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Bahkan perusahaan-perusahaan yang menguntungkan dapat menghadapi kesulitan-kesulitan finansial manakala mereka tidak mampu mempertahankan jumlah modal kerja yang signifikan. Konsekuensinya, kreditur perusahaan kerap mensyaratkan perusahaan untuk mempertahankan tingkat modal kerja tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (1999: 26) mengungkapkan bahwa pedoman ideal dari *current rasio* ini

“Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *current rasio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutupi utang lancarnya.”

Sebenarnya ukuran 2:1 atau 200% untuk *current rasio* ini bukanlah merupakan ketentuan yang mutlak, seperti yang di jelaskan oleh Lukman Syamsudin (2002: 44) :

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current rasio* yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current rasio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current rasio* 2,00 sudah dianggap baik (*considered acceptable*).”

Dari beberapa penjelasan di atas diketahui bahwa ukuran ideal dari *current ratio* ini adalah 200% atau 2:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada dua kali jumlah hutang lancar atau setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp.2, sehingga jumlah ini menunjukkan apabila perusahaan membayar hutangnya yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang ada maka perusahaan masih mempunyai modal kerja untuk melaksanakan kegiatan usahanya.

b. *Quick Ratio*

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. (Munawir, 2004: 74)

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan Barang}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sebagai pedoman ukuran *quick ratio* ini adalah : “Suatu rasio cair sebesar 100% biasanya dianggap menunjukkan posisi likuiditas yang memuaskan.”(J.B. Hekert, 1990:110)

Menurut Bambang Riyanto (1999: 333) “*Quick ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*). Setiap utang lancar Rp. 1,00 diajmin oleh *quick assets* Rp. 1,00 atau 100%.”

Quick ratio ini merupakan rasio pengukuran yang lebih tajam daripada *current ratio* karena *quick ratio* ini hanya membandingkan aktiva yang sangat

likuid dengan hutang lancar. Oleh karena itu jika *current ratio* tinggi tetapi *quick ratio*nya rendah, ini menunjukkan adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas

Setiap perusahaan berusaha untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar berada dalam tingkat yang ideal. Tingkat likuiditas yang ideal akan memberikan jaminan kepada perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya serta perusahaan dapat beroperasi secara efisien karena modal kerja perusahaan masih dapat digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan setelah digunakan untuk membayar hutang-hutang yang jatuh tempo.

Dalam mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, manajemen keuangan perusahaan perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sarwoko (1994: 10) dalam bukunya Manajemen Keuangan “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas adalah kebijakan dalam manajemen kas, kebijakan dalam manajemen piutang, dan kebijakan dalam manajemen persediaan.”

Adapun menurut Munawir (2004: 73) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengukur tingkat likuiditas adalah:

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
4. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar

- tetapi pihutangnya tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibanding dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
 6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
 7. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
 8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri baran yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Menurut Rachman Prawiraamidjaja (1975: 39) “Faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas suatu perusahaan adalah perubahan-perubahan kebijaksanaan dalam komponen *current asset* dan *current liabilities*.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas antara lain perubahan kebijakan dalam manajemen kas, perubahan kebijakan dalam manajemen piutang, perubahan dalam manajemen persediaan, serta perubahan kebijakan dalam utang lancar.

2.2.4 Tujuan Pengendalian Likuiditas

Tingkat likuiditas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam suatu perusahaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat likuiditas merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kewajiban ini timbul akibat dari pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi sumber modal kerjanya dalam menjalankan operasi perusahaan, karena dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan tidak selalu bisa membiayai kegiatan usahanya sendiri maka perlu

adanya sumber dana lain selain dari pemilik perusahaan itu sendiri seperti dari pinjaman bank.

Pendanaan operasi perusahaan dari pihak luar (kreditur) membutuhkan suatu jaminan yang memberikan kepastian kepada pihak kreditur tentang pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Seperti yang di ungkapkan oleh Munawir (2004: 71) :

“Tidak hanya bank dan para kreditur jangka pendek saja yang tertarik (yang terutama memperhatikan) terhadap angka-angka rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan dari pengendalian tingkat likuiditas ini adalah untuk:

1. Memberikan jaminan kepada pihak kreditur tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jauh tempo.
2. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien karena perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber modal kerjanya dan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber bahan baku.
3. Memelihara hubungan yang baik dengan pihak kreditur karena dengan dipenuhinya kewajiban perusahaan tepat pada waktunya maka perusahaan mendapatkan kepercayaan dari kreditur sehingga kepercayaan dari kreditur tersebut dapat mempermudah bagi perusahaan dalam memperoleh modal kerja selanjutnya.

4. Memberikan gambaran mengenai prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang kepada para pemegang saham.

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja dalam Pengendalian Tingkat

Likuiditas

Dalam mengelola modal kerjanya perusahaan perlu memperhatikan jumlah dari modal kerja yang dimilikinya, jangan sampai jumlah modal kerja yang ada jumlahnya terlalu besar atau terlalu kecil. Dengan memperhatikan jumlah modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan maka jalannya operasi perusahaan akan menjadi lancar dan tidak menimbulkan inefisiensi yang diakibatkan oleh kelebihan modal kerja atau dapat menghambat lajunya operasional perusahaan karena akibat dari kekurangan modal kerja.

Untuk mengetahui pengelolaan dan perubahan dari modal kerja itu sendiri maka perlu dibuat analisis sumber dan penggunaan modal kerja. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja ini akan memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi dalam pengelolaan modal kerja selama periode tersebut dan memberikan gambaran tentang komposisi yang ada dari modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja tersebut bisa memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang dari mana perusahaan memperoleh sumber modal kerjanya dan untuk apakah modal kerja tersebut digunakan.

Modal kerja sendiri merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, oleh karena itu jumlah modal kerja yang ideal akan

menentukan tingkat likuiditas yang baik pula. Dengan menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja maka akan diketahui dari mana sumber modal kerja dan untuk apa modal kerja tersebut digunakan oleh perusahaan serta berapakah komposisi sumber dan penggunaan modal kerja dalam tiap tahunnya. Hal ini bisa dijadikan acuan bagi pihak manajemen keuangan perusahaan dalam mengalokasikan besarnya investasi dalam modal kerja dan dalam melakukan kebijakan-kebijakan manajemen modal kerja untuk periode-periode yang akan datang sehingga bisa menghasilkan komposisi modal kerja yang proporsional. Dengan komposisi modal kerja yang proporsional dapat dijadikan acuan bagi manajemen keuangan perusahaan dalam usahanya mengendalikan tingkat likuiditas perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyarso dan Winarnimanke (2005): “Komposisi modal kerja akan mempengaruhi resiko yang berkaitan dengan likuiditas perusahaan maupun likuiditas badan usaha.”

Pengendalian likuiditas dapat dilakukan dengan cara apabila hasil perbandingan dari analisis sumber dan penggunaan modal kerja dengan tingkat likuiditas menunjukkan posisi likuiditas perusahaan berada pada tingkat yang likuid atau ideal, maka bagaimana perusahaan terus mempertahankan posisi likuiditas tersebut untuk tahun-tahun berikutnya dengan melakukan suatu upaya pengendalian komposisi modal kerja baik dari segi sumber maupun penggunaan modal kerja. Jika hasil perbandingan dan analisis menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan pada posisi over likuid, maka upaya pengendalian yang harus dilakukan perusahaan agar likuiditas perusahaan pada tahun-tahun berikutnya ada pada posisi yang ideal adalah dengan cara bagaimana menurunkan tingkat

likuiditas dengan mengadakan peninjauan ulang terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sehingga dapat diambil langkah-langkah yang sesuai dan mendukung upaya penurunan tingkat likuiditas ke kondisi likuiditas yang ideal. Dan jika hasil perbandingan dan analisis menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan kurang likuid atau illikuid maka upaya pengendalian yang perlu dilakukan adalah bagaimana meningkatkan tingkat likuiditas agar berada pada tingkat yang ideal dengan mengadakan peninjauan ulang terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sehingga bisa diambil langkah-langkah yang sesuai dan mendukung kenaikan tingkat likuiditas tersebut hingga pada keadaan yang ideal pada periode-periode selanjutnya.

Dengan adanya analisis sumber dan penggunaan modal kerja ini dapat diketahui sebab-sebab berubahnya posisi modal kerja yang berpengaruh pula terhadap tingkat likuiditas perusahaan, sehingga dengan mengetahui penyebab perubahan-perubahan modal kerja tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengendalikan tingkat likuiditas perusahaan untuk periode yang akan datang.